

BAB II

M. AMIEN RAIS; SOSOK DAN KIPRAHNYA

A. Riwayat Hidupnya.

M. Amien Rais, adalah cucu seorang pendiri Muhammadiyah di Gombong Jawa Tengah, Ia adalah Budian Wiryosudarno. M. Amien Rais di lahirkan di Solo 26 april 1944 oleh seorang ibu bernama Sudalmiah, perempuan desa yang bercita-cita agar anaknya menjadi seorang yang menegakkan kebenaran. Bukan hanya tubuh dan perawakannya yang kecil sehingga dijuluki sebagai "wong cilik", tetapi memang, Amien benar-benar berasal dari keluarga biasa. Ayahnya bernama Suhud Rais, guru agama yang kemudian menjadi karyawan Departemen Agama. (Matahari, Mei, 1997: 5)

Penggagas *High Politics* ini mempunyai lima saudara. Dan ia adalah anak ke dua dari enam bersaudara. Kakaknya yang bernama Siti Fatimah menjadi Ketua Aisyiah Wilayah Sumatra Selatan (palembang). Adiknya yang nomor tiga, Abdur Rozak adalah Ketua PKU Surakarta. Siti Aisyah, anak ke empat dari pasangan Ibu Miah dan Pak Suhud ini adalah Ketua Aisyiah Pakan Baru (Riau). Ahmad Dahlan Rais anak yang ke lima sekarang menjabat Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Surakarta. Sedang saudaranya yang paling bungsu, Siti Aisyiah adalah

aktifis Aisyiah di Solo. (Matahari, Mei 1997: 5).

Tidak mengherankan bila M. Amien Rais mempunyai komitmen dan loyalitas yang tinggi terhadap Muhammadiyah. Tak peduli Ranting - tingkat paling bawah di struktur Muhammadiyah - yang mengundangnya, Ia akan berusaha untuk datang memenuhi undangan tersebut. Karena jiwa Muhammadiyah sudah begitu mendarah daging dalam kepribadiannya. Sehingga tidak heran kalau beberapa kerabatnya memberikan penilaian bahwa kadar kemuhammadiyaan M. Amien Rais lebih dari 100 per sen. Ia di tempa untuk selalu menjadi yang terbaik. Ini terbukti pada jenjang pendidikan yang dilaluinya dari pendidikan yang paling dasar.

M. Amien Rais, nama yang cukup dikenal di tahun 1997 ini, menjalani pendidikannya pada Sekolah Dasar hingga SLTA di lingkungan Muhammadiyah. Lulus pada SMA Muhammadiyah tahun 1962. Kemudian menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM tahun 1968 dan Sarjana Muda pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 1972, mendapat tugas belajar ke Amerika untuk mengambil gelar MA, dalam ilmu Politik di Universitas Notre Dame, Indiana Amerika Serikat dan lulus tahun 1974. Mendapat gelar Doktor dari University of Chicago, AS th 1981. Selama menyelesaikan program Doktor ia sempat menjadi mahasiswa luar biasa di

Universitas Al azhar, Kairo - Mesir. Disertasinya berjudul *The Moslem Brotherhood in Egypt, its Rise, Demise, and Resurgence*. Pada tahun 1986 mengikuti post Doctoral Programe di George Washington University Amerika Serikat, dan tahun 1988 mengikuti program yang sama di UCLA. (Matahari, 1997:5 dan Arif Affandi, 1994: 142)

B. Karya Tulisnya.

M. Amien Rais adalah sosok cendekiawan yang produktif. Banyak pengamat yang menggolongkannya sebagai cendekiawan yang pemikiran-pemikirannya ikut mewarnai diskursus tentang Islam di Indonesia, terlebih lagi masalah politik. Tulisannya tersebar di berbagai media cetak. Dan sejak harian Republika terbit, ia adalah seorang pengisi tetap di rubrik Resonansi. Pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan bahan diskusi di kalangan kaum muda terpelajar. Ia juga dikenal aktif mengikuti berbagai seminar nasional dan diskusi di berbagai forum ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa makalahnya telah diproses untuk dijadikan sebuah buku.

Adapun karya tulisnya dalam hal ini dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. **M. Amien Rais sebagai pemberi kata pengantar pada buku**
 - a. John J. Donohue, John L. Esposito, Islam dan Pembaharuan, Rajawali Pers, Jakarta, Cet III, 1993

3. M. Amien Rais sebagai editor pada buku :

- a. Islam di Indonesia; Suatu Ikhtiar Mengaca Diri, Rajawali Pers, Jakarta, Cet. III, 1992.
- b. Krisis Ilmu-ilmu Sosial Dalam Pembangunan Dunia Ketiga, PLP2M, Yogyakarta.

4. M. Amien Rais sebagai penerjemah, yaitu dalam sebuah buku karangan Ali Syariati, Tugas Cendekiawan Muslim, Jakarta, Cet. I, 1984.

C. Jenjang Karir.

Namanya semakin mencuat pada diskursus nasional setelah ia tampil sebagai pimpinan tertinggi di Muhammadiyah dan Ketua Dewan Pakar ICMI. Cibiran-cibirannya dalam menangkap fenomena sosial yang berkembang dewasa ini tidak bisa lepas dari pengamatannya sebagai sosok cendekiawan yang mempunyai komitmen terhadap umat dan bangsa ini. Pikiran-pikiran atau gagasan-gagasannya selalu diperhitungkan oleh banyak kalangan. Sehingga tidak heran, kalau ada pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh pikiran-pikirannya. Hal itu disebabkan karena ia memiliki dan menempati pos-pos yang cukup strategis dalam merealisasikan pikiran atau gagasannya.

Di bawah ini penulis akan mengemukakan secara runtut karir yang pernah dicapai oleh M. Amien Rais, baik

karir dalam pendidikan maupun karir dalam jabatan atau posisi yang pernah didudukinya;

1. Pada tahun 1974 mendapat gelar MA dari University of Notre Dame Indiana, Amerika Serikat.
2. Tahun 1981 mendapat gelar Doktor dari Political Science Chicago University, Amerika Serikat.
3. Pada tahun 1981 - 1989 menjabat sebagai Ketua Tabligh dan anggota Pengurus Pusat Muhammadiyah.
4. Sebagai Direktur Pusat Pengkajian dan Penelitian Masalah Timur Tengah (PPMTT) UGM Yogyakarta sejak tahun 1992.
5. Ketua Jurusan Hubungan Internasional Fisipol UGM.
6. Pjs. Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1994, sepeninggal KH. Ahmad Azhar Bashir, MA.
7. Kemudian menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang terpilih pada muktamar Muhammadiyah di Aceh th 1995 untuk masa jabatan sampai th 2000.
8. Ketua Dewan Pakar ICMI.
9. Ketua Dewan Direktur Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) Yogyakarta, juga sebagai senior scientis pada kantor teknologi (BPPT).
10. Pimpinan Umum "Suara Muhammadiyah" dan ikut membidani lahirnya harian Republika yang kemudian menjadi anggota dewan redaksinya.
11. Pimpinan Umum jurnal "Media Inovasi".

12. Ketua Litbang Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI), dengan beberapa hasil penelitiannya antara lain: tentang prospek perdamaian Timur Tengah (Litbang Deplu), tentang perubahan politik Eropa Timur (Litbang Deplu), tentang kerja sama teknologi negara-negara berkembang (Litbang Deplu), tentang kepentingan nasional Indonesia dan perkembangan Timur Tengah th 1990-an (Litbang Deplu), tentang Zionisme: Arti dan Fungsi (Fisipol UGM).
13. Sampai sekarang menjadi dosen di Fisipol UGM dan program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).
14. Pimpinan Umum Majalah Kajian Strategis "Perspektif". (M. Amien Rais, 1991: 6., 1994: 167-168., dan 1995: sampul belakang).

D. Muhammadiyah, ICMI dan M. Amien Rais.

Muhammadiyah dan ICMI bagai sebuah kendaraan bagi M. Amien Rais dalam meraih suatu kesuksesan. Karena kedua institusi tersebut mempunyai posisi tawar yang strategis bagi kebangunan Indonesia. Untuk tidak mengkaburkan pembahasan, penulis akan mengklarifikasikan secara terpisah tentang Muhammadiyah dan ICMI bagi seorang M. Amien Rais.

Muhammadiyah selama ini dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan yang beraliran reformis. Pilihan dan *concern* terhadap reformasi Islam ini selanjutnya memberikan ciri khas - yang membedakannya dengan sejumlah ormas keagamaan lain di Indonesia. Paling tidak disini dapat disebutkan tiga ciri khasnya itu: *Pertama*, ia didukung sepenuhnya oleh kalangan terpelajar kota. *Kedua*, ia mengkonsentrasikan amal usahanya dalam bentuk mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit dan sebagainya. *Ketiga*, ia hampir boleh dikatakan "menjauh" dari politik praktis (low politics). (Ulumul Qur'an, No. 2, 1995: 34).

Yang harus digaris bawahi, keberadaan Muhammadiyah tentu sangat potensial dan strategis untuk mewarnai kehidupan politik praktis. Tapi realitas memperlihatkan bahwa sejak fusi tahun 1973, seluruh ormas keagamaan tidak mempunyai peran berarti bagi kehidupan politik praktis. Itulah sebabnya tidak sedikit kalangan menilai *miris* terhadap partisipasi aktif ormas keagamaan dalam pentas politik praktis. Yusril Ihza Mahendra menilai, bahwa bagi Muhammadiyah, tentu ada pertimbangan sendiri. Ketidakterlibatan organisasi Muhammadiyah secara langsung dalam politik praktis atau tidak menjadikannya sebagai partai politik, sebenarnya merupakan strategi Muhammadiyah dalam mencapai tujuan global. (Ulumul

Qur'an, No. 2, 1995:34). Tujuan global tersebut adalah menciptakan masyarakat yang *mardlatillah*, yang implementasinya adalah memasyarakatkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Barangkali karena ketiga prinsip itulah - terutama yang ketiga - Muhammadiyah dapat hidup lestari sampai kurang lebih 87 tahun tanpa ada suatu goncangan yang membahayakan eksistensinya. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah atau yang lebih dikenal sebagai gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*, telah menjadi salah satu bagian terpenting dari proses pembangunan nasional.

Dibidang sosial - politik misalnya, Muhammadiyah telah mampu menempatkan diri dalam kedudukan sejajar dalam soal tawar menawar dengan pemerintah. Sehingga sampai saat ini boleh dibilang bahwa Muhammadiyah cukup aman dari konflik, apalagi yang berhadapan langsung dengan pemerintah. Ini tidak berarti Muhammadiyah harus selalu akomodatif dan pro pada penguasa ketika ditengarai menyimpang dari nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Apabila ditelusuri lebih jauh, sesungguhnya apa resep yang digunakan Muhammadiyah dalam menjalani perjuangan kehidupan beragama di tanah air, sehingga mampu eksis dan bahkan dipenuhi oleh kisah sukses itu ? Jawabannya terletak pada sikap moral dan sikap politik yang dilakukan selama ini. Artinya, Muhammadiyah memiliki

konsep moral tersendiri sebagai ormas kemasyarakatan dan juga keagamaan.

Tentang konsep moral Muhammadiyah, sebenarnya telah terangkum dalam tujuan global Muhammadiyah yaitu; menciptakan masyarakat yang *mardlatillah*, yang implementasinya adalah memasyarakatkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, mengedepankan/menggugah semangat beramal, memegang amanah, selalu mengedepankan dimensi keihlasan dan menjadikan ruh ihlas sebagai parameter perjuangan, menyingkirkan kemalasan, mengimplementasikan konsep *fastabiqul khoirat* dalam karya nyata, jujur dan terbuka terhadap kritik, adalah semangat moral yang harus tertanam di jiwa pribadi-pribadi Muhammadiyah dan umat Islam secara keseluruhan. Yang konsep moral tersebut, semuanya bermuara dari satu sumber, al Qur'an. (lih. Moralitas Politik Muhammadiyah: 117-156)

Masalah moral inilah yang tampaknya mewarnai pemikiran M. Amien Rais, yang memang ia gali dari perenungannya terhadap agama. Sedangkan aspek pemikiran politiknya merupakan cermin dari disiplin ilmu yang digelutinya selama ini. Keduanya akhirnya menyatu dalam sebuah kerangka pemikiran M. Amien Rais.

Dalam hal ini, M. Amien Rais "memakai" basis Muhammadiyah untuk bisa memiliki posisi tawar yang kuat di atas. Dengan topi Ketua Umum PP Muhammadiyah,

M. Amien Rais bisa berbicara dengan semua kalangan termasuk pejabat-pejabat tinggi. Posisinya akan jauh lebih lemah bila Ia datang ke pejabat hanya sebagai dosen UGM, meskipun dosen senior. Hal ini tidak jauh beda dari posisi Gus Dur sebagai pimpinan ormas terbesar di Indonesia. Itu adalah suatu kewajaran mengingat keduanya mempunyai basis massa yang sedikit banyak akan mempengaruhi iklim sosial politik maupun ekonomi Indonesia, dan mungkin juga akan bisa mempengaruhi suatu kebijakan.

Sedang di ICMI, salah satu hal terpenting yang tidak bisa dilupakan adalah, bahwa M. Amien Rais termasuk *founding fathers* dari lahirnya ICMI. Keberadaan ICMI banyak disorot oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan gerakan/organisasi muslim maupun non muslim. Sehingga muncul pro kontra atas kehadirannya.

Menurut Jalaludin Rahmat, poros semua kemunculan organisasi yang menamakan dirinya PNI Baru, Parkindo Baru, YKPK, PCCP, dan rencana Masyumi Baru, adalah ICMI. Selama ini, ICMI di anggap sebagai kekuatan politik Islam, kemajuan ICMI diartikan sebagai kekuatan politik Islam. Padahal dalam kenyataannya itu tidak ada, itu cuma persepsi. (Jalaluddin Rahmat, 1995: 4).

Hal itu bisa terlihat pada khittah ICMI, dijelaskan disitu, bahwa ICMI sebagai sekelompok yang

telah ditakdirkan oleh Allah SWT lahir dan hidup di tanah air Indonesia yang beragam suku, tradisi, dan agama. ICMI - dan anggota-anggotanya - menyadari kehadiran mereka adalah sebagai bagaian yang tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia dan bertekad untuk ikut berperan dalam membina republik yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Warta ICMI, 1997: 7)

Kesadaran ini membuat para anggota ICMI berkeyakinan, bahwa demi kesatuan bangsanya mereka berjuang mempertahankan langgengnya persatuan bangsa yang berlandaskan falsafah kenegaraan yang telah disepakati bersama, yaitu pancasila dan UUD 1945, pun pula sila pertama Pancasila bagi setiap anggota ICMI adalah identik dengan tauhid. (Warta ICMI, 1997: 7).

Sangat jelas, bahwa ICMI mempunyai komitmen kebangsaan dan keumatan dalam melihat Indonesia sebagai suatu negara yang plural. Hal ini juga terlihat pada diri M. Amien Rais, dimana komitmen kebangsaan dan keumatannya tidak diragukan lagi. Orang banyak menilai bahwa ICMI memang mempunyai posisi tawar yang tinggi dalam setiap kebijakan pemerintah.

Dengan duduknya M. Amien Rais di kepengurusan ICMI pusat dan sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, sosok M. Amien Rais memiliki "nilai jual" yang tinggi. Ia menjadi langganan media massa. Ia juga rajin menulis. Apa yang

disampaikan M. Amien Rais belakangan ini adalah hal biasa sebagaimana yang diungkapkan oleh pakar politik lainnya. Bedanya adalah posisi politiknya, M. Amien Rais adalah Ketua Dewan Pakar ICMI -yang kemudian harus turun/diturunkan ke Dewan Penasehat. Dan yang lebih penting bahwa M. Amien Rais juga membawa gerbong puluhan juta warga Muhammadiyah. Kedua organisasi ini -Muhammadiyah dan ICMI- dikenal dekat dan "loyal" pada pemerintah.

D. Keterlibatannya Dalam Politik.

Jika disimak perjalanan pemikiran M. Amien Rais ini, maka alur atau benang merah yang akan dapat diperoleh semuanya bermuara pada pemikiran politik. Artinya, sebuah pemikiran yang Ia harapkan akan memiliki dampak dan menghasilkan implikasi politik. Oleh karenanya, sebuah gagasan yang Ia lontarkan ada kalanya terkesan mendukung kebijakan kekuasaan, walaupun mungkin tidak disukai oleh sejumlah kawan-kawannya.

Ada kalanya pemikirannya berseberangan dengan kekuasaan, dan didukung oleh kawan-kawannya. Semuanya memiliki resiko, dan resiko tersebut tentu telah siap ditanggung akibatnya.

Secara sepintas sudah jelas, bahwa M. Amien Rais tidak berpolitik praktis. Ini bisa di lihat dalam

perjalanan karir beliau, bahwa tidak pernah di jumpai Ia duduk dalam ormas yang berafialiasi ke politik oriented. Lain halnya dengan Gus Dur yang pernah duduk di kursi MPR mewakili salah satu orpol (Golkar). Dalam salah satu tulisan Ahmad Bahar, dalam Harian *Pikiran Rakyat* mengatakan bahwa, M. Amien Rais sering menyatakan dirinya hanyalah sebagai tukang "azan" atau tukang berteriak-teriak yang intinya tentu saja hanya sebagai pelempar gagasan. Ia secara Institusi tidak mungkin menindaklanjuti pemikirannya tersebut dalam tataran aplikatif. (Ahmad Bahar, 1997: VIII)

Kelanjutan dari pemikiran politiknya tersebut harus ada pihak lain yang menangkapnya yang kemudian diapresiasi dalam bentuk aksi nyata. Artinya, tanpa ada pihak lain yang meneruskan gagasannya, maka pendapatnya juga akan lewat begitu saja, *gone with the wind*.

Apa yang dilakukan M. Amien Rais belakangan, terhadap isu-isu yang sifatnya nasional, dari soal suksesi, korupsi, kolusi, sampai yang terakhir masalah freeport dan tambang emas di Busang, semuanya itu Ia lakukan hanya dan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan soko guru perjuangan Muhammadiyah.